

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks tata kelola pemerintahan yang semakin menekankan transparansi dan akuntabilitas, instansi pemerintah, termasuk inspektorat, memiliki peranan strategis dalam memastikan penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berlaku. Laporan keuangan pemerintah, sebagai representasi komprehensif dari pengelolaan keuangan negara, memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pelayanan publik dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern yang baik atas pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan serta untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara hemat, efisien, dan efektif.

Kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara Indonesia menjadi perhatian khusus. Wujud tersebut yaitu penyelewengan wewenang, pungutan liar, uang suap, sampai menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi. Masyarakat menuntut penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan bebas kasus korupsi, kolusi dan nepotisme yang menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan yang baik dalam pengelolaan keuangan negara untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan yang

telah ditetapkan serta untuk menjamin tujuan yang tercapai lebih hemat, efektif dan efisien. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomer 60 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah dilaksanakan oleh aparat pengawas yaitu auditor inspektorat. Salah satu badan yang melaksanakan tugas pengawasan terhadap keuangan dan pembangunan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Auditor Inspektorat dalam melaksanakan kegiatannya juga melakukan audit diantaranya pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai anggaran pendapatan dan belanja negara serta dialokasikan untuk pelaksanaan berupa pemeriksaan khusus dan penyimpangan lainnya yang membutuhkan keahlian di bidangnya (Peraturan Pemerintah Nomer 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, 2008).

Inspektorat merupakan salah satu komponen dari Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang menjalankan fungsi pengawasan internal melalui audit internal pemerintahan. Berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 Pasal 5 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Inspektorat bertanggung jawab atas pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota, pembinaan pemerintahan desa, serta pelaksanaan pemerintahan desa. Sebagai auditor internal, inspektorat daerah dituntut untuk memiliki kinerja yang optimal untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan akuntabel (Violin & Poniman, 2024).

Menurut Isyarani & Astuti (2023), kinerja auditor merupakan hasil dari kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab auditor itu. Kinerja auditor menjadi tolak ukur dari kerja auditor, apakah sudah baik atau belum. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan

yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan seorang auditor dicerminkan dalam kinerja saat bekerja. Jadi, kinerja auditor dapat dikatakan sebagai pelaksanaan tanggungjawab auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai hasil kerja yang berkualitas dan secara obyektif (Sugiarmini & Datrini, 2017).

Menurut Standar Audit 200, skeptisisme profesional mencakup sikap kritis, kewaspadaan terhadap potensi kesalahan atau kecurangan, serta penilaian bukti audit yang cermat. Sehingga skeptisisme profesional menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commissions*) menemukan bahwa kurangnya skeptisisme profesional menjadi penyebab kegagalan audit peringkat ketiga, dengan 60% dari 40 kasus audit yang diteliti disebabkan oleh kurangnya penerapan skeptisisme profesional (Prabawati & Suputra, 2018). Penelitian oleh Sugiarmini dan Datrini, (2017) menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berperan penting dalam mendeteksi potensi penyimpangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Ningsih & Nadirsyah (2017) menyebutkan bahwa sikap skeptis dapat menumbuhkan tingkat kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan oleh manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati - hati dan memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan, yang demikian hal ini dapat mendukung terjaminnya kinerja auditor.

Namun, beban kerja yang tinggi sering kali menjadi kendala, di mana auditor dihadapkan pada volume pekerjaan yang besar dengan tenggat waktu yang ketat, sehingga dapat memengaruhi fokus dan ketelitian mereka dalam melakukan pemeriksaan (Yuara dkk. 2019). Di tingkat pemerintah daerah, beban kerja yang berlebihan sering kali menghambat auditor untuk melakukan audit

secara maksimal. Tekanan waktu, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan besar (Setiawan & Fitriany, 2011). Di sisi lain, dalam meningkatkan kinerja auditor maka dibutuhkan pengalaman auditor yang berupa tingkat pendidikan yang telah ditempuh ditambah dengan lamanya waktu dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan bidang audit. Penelitian Zagoto & Hayati (2020), menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif pengalaman auditor terhadap kinerja auditor. Namun penelitian oleh Eka Sari & Helmayunita (2018), menyatakan terdapat pengaruh negatif pengalaman terhadap kinerja seseorang. Namun auditor dengan pengalaman yang tinggi lebih berpotensi menghindari kesalahan dalam pekerjaannya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan tahun anggaran 2023, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan permasalahan. Salah satunya adalah realisasi belanja Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) sebesar Rp1,479 triliun yang tidak sesuai dengan pedoman Peraturan Gubernur, mengakibatkan kelebihan perhitungan minimal Rp156,80 miliar. Selain itu, pendapatan retribusi daerah sebesar Rp5,67 miliar tidak disetorkan ke kas daerah, dan belanja barang dan jasa sebesar Rp37,68 miliar direalisasikan melebihi ketentuan. Penetapan anggaran pendapatan juga tidak disusun berdasarkan data dasar yang relevan dan pencapaian target sebelumnya. Meskipun demikian, BPK tetap memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan Penekanan Suatu Hal atas laporan keuangan tersebut (BPK, 2023). Kasus lainnya yaitu dugaan tindak pidana korupsi terkait pengadaan barang dan jasa, perizinan, dan pembangunan infrastruktur di lingkungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun

anggaran 2020-2021. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan tiga tersangka, termasuk Gubernur Sulawesi Selatan yang diduga menerima suap dari Direktur PT Agung Perdana demi memperoleh proyek. Kasus ini terungkap melalui operasi tangkap tangan pada Februari 2021, menyoroti masalah transparansi dan akuntabilitas anggaran daerah. Hal ini juga menunjukkan pentingnya skeptisisme profesional dan pengalaman auditor dalam mendeteksi serta mencegah penyalahgunaan wewenang (KPK, 2023).

Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fenomena ini dapat berdampak negatif pada kinerja auditor di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, terutama terkait dengan skeptisisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja. Auditor yang menghadapi beban kerja tinggi dan kurangnya pengalaman mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi serta menindaklanjuti permasalahan tersebut secara efektif. Kinerja yang lemah tersebut akan berpengaruh pada kelangsungan pelaksanaan pemerintah daerah. Dalam hal ini diperlukannya kinerja auditor yang baik untuk melaksanakan fungsi pemeriksaan, pengawasan serta pengendalian internal yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Penelitian ini merupakan pengembangan studi yang dilakukan oleh (Luh dkk. 2022). Perbedaannya terletak pada penggantian variabel kompetensi dengan variabel skeptisisme profesional dan beban kerja. Penggantian ini bukan karena variabel kompetensi dianggap tidak penting atau tidak mempengaruhi kinerja auditor, melainkan karena skeptisisme profesional dan beban kerja memiliki peran krusial dalam konteks auditor pemerintah di Inspektorat Daerah Provinsi

Sulawesi Selatan. Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada auditor internal di Kantor Akuntan Publik di Denpasar, sedangkan penelitian ini meneliti auditor pemerintah di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor swasta atau Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan penelitian terkait inspektorat di pemerintah daerah masih terbatas (Hudanisa, 2018). Selain itu, peneliti sebelumnya hanya menyoroti satu atau dua faktor tanpa mempertimbangkan skeptisme profesional sebagai variabel penting yang dapat memengaruhi kinerja auditor secara simultan (Violin & Poniman, 2024).

Penelitian ini berfokus pada ketiga variabel skeptisisme profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman kerja dalam satu studi terintegrasi di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor di sektor publik serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan praktik auditing di pemerintahan. Oleh karena itu, dengan memperhatikan uraian latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai: **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh sikap skeptisme profesional terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan
2. Pengaruh beban kerja terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang auditing. Dengan menganalisis pengaruh skeptisisme profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor di sektor publik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin

mengeksplorasi isu-isu serupa, serta dapat menyempurnakan teori-teori yang ada mengenai kinerja auditor dan praktik audit yang baik.

2. Kegunaan Praktis. penelitian ini sangat bermanfaat bagi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Temuan dari penelitian ini dapat membantu manajemen dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor, sehingga mereka dapat meningkatkan kinerja melalui pelatihan dan pengelolaan beban kerja auditor yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi kepada auditor tentang pentingnya sikap skeptis dan manajemen beban kerja untuk meningkatkan kinerja mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung peningkatan kinerja auditor di sektor publik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perbaikan kinerja auditor di Inspektorat dan sektor publik secara umum.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan terdiri dari lima Bab:

Pada Bab I, merupakan bab pendahuluan. Bab pendahuluan ini memberikan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, ruang lingkup batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka. Pada bab, tinjauan pustaka berisi landasan teori yang bermanfaat sebagai landasan agar fokus penelitian

sesuai dengan hasil yang hendak dicapai. Landasan teori juga nantinya akan memberikan penjelasan mengenai data temuan dalam penelitian.

Pada Bab III, merupakan bab metode penelitian. Bab metode penelitian membahas mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian serta analisis data.

Pada Bab IV, merupakan bab hasil dan pembahasan. Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data hasil temuan, gambaran dan pembahasan hasil penelitian, serta hubungan antara teori dengan data yang menjadi temuan di lapangan.

Pada Bab V, merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang dicetuskan pertama kali oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal individu dapat mempengaruhi perilaku individu dan menjelaskan alasan dibalik perilaku individu (Hasanah dkk. 2024). Teori ini juga menjelaskan hubungan antara sikap dan karakteristik individu dengan perilaku individu. Pada konteks penelitian ini pengalaman dan sikap skeptis (sebagai faktor internal auditor) serta beban kerja (sebagai faktor eksternal auditor) akan mempengaruhi kinerja auditor pada proses audit yang dilakukan atas penyusunan laporan keuangan. Teori ini mengansumsikan bahwa seseorang mencoba untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku dirinya sendiri ataupun orang lain (Santosa, 2024)

Dalam praktik audit, teori ini sangat berguna untuk memahami bagaimana auditor membuat keputusan berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Auditor yang memiliki atribut internal yang kuat seperti sikap skeptis profesional dan pengalaman kerja yang luas cenderung berkinerja dengan lebih baik. Sikap skeptis profesional memungkinkan auditor untuk lebih kritis dalam menilai bukti-bukti audit, sehingga meningkatkan akurasi hasil audit (Santosa, 2024). Selain itu, pengalaman kerja auditor juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan. Namun, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam kinerja auditor. Beban kerja menjadi faktor

eksternal yang berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang pada gilirannya mengurangi fokus dan ketelitian auditor dalam melaksanakan tugasnya (Sososutiksno dkk. 2022). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam mempengaruhi kinerja auditor. Secara keseluruhan, teori atribusi memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana sikap skeptis profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja auditor saling berinteraksi dan memengaruhi kinerja auditor.

2.1.2 Kinerja Auditor

Kinerja adalah capaian yang diperoleh dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode waktu. Kinerja merujuk pada kuantitas dan kualitas hasil kerja yang dicapai seseorang ketika menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan (Rachmayani, 2015).

Kinerja auditor adalah hasil dari tugas pemeriksaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik, di mana pemeriksaan laporan keuangan satu perusahaan dilakukan secara objektif Mahardika (2020) dalam (Masruroh dkk. 2020). Kinerja auditor dapat diukur melalui berbagai indikator, baik yang bersifat objektif seperti hasil kerja dan kedisiplinan, maupun yang bersifat subjektif seperti kerja sama, loyalitas, dan inisiatif (Oktaviani, 2022). Kinerja auditor menjadi capaian yang diperoleh dari pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dalam jangka waktu periode tertentu. Goldwasser (1993) dalam (Pradana & Ardiami, 2023) menyatakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus memperhatikan beberapa aspek, seperti:

1. Kualitas

Kualitas mencakup kemampuan auditor untuk melakukan analisis yang mendalam, memberikan rekomendasi yang relevan, dan memastikan bahwa semua temuan didukung oleh bukti yang kuat. Kualitas juga melibatkan kepatuhan terhadap standar auditing yang berlaku.

2. Kuantitas

Kuantitas merujuk pada volume pekerjaan yang dapat dicapai dalam suatu periode tertentu. Auditor harus mampu menangani jumlah audit yang ditetapkan, sambil tetap mempertahankan standar kualitas yang tinggi.

3. Ketepatan Waktu

Auditor harus dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai jadwal untuk memastikan laporan dapat dikomunikasikan secara tepat waktu kepada stakeholder yang relevan.

2.1.3 Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional merupakan kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Kemudian, menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011) mendefinisikan skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.

Skeptisme Profesional mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang lebih skeptis akan mampu melakukan mendektesian kecurangan pada tahap audit berikutnya, auditor yang melakukan tugas sesuai dengan standar dan menjunjung tinggi norma agar kinerja tetap terjaga adalah auditor yang memiliki skeptisme professional (Rafnes & Primasari, 2020).

Skeptisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efesiensi audit, jika skeptismenya terlalu rendah maka akan memperburuk efektivitas audit, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Waluyo, 2017).

Skeptisisme Profesional adalah sikap yang meragukan, mencurigai dan tidak mempercayai kebenaran akan sesuatu hal dan selalu mempertanyakan segala sesuatu, mencari pembuktian akan hal tersebut dan melakukan penilaian secara kritis sebelum mempercayainya (Velisa, 2024). Menurut Hurtt dalam Welly (2022) variabel skeptisisme profesional dapat diukur melalui indikator :

1. *Questioning Mind* (Pola Pikir Yang Selalu Bertanya-Tanya), yang cenderung memiliki keinginan untuk mencari alasan sebagai bukti yang kuat dalam menghasilkan opini yang tepat.
2. *Suspension On Judgment* (Penundaan Pengambilan Keputusan), menjadi karakter kematangan dasar pertimbangan melalui pencarian informasi tambahan.

3. *Search For Knowledge* (Mencari Pengetahuan), karakter yang didasari pada rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga merasakan kepuasan saat mendapati suatu hal yang baru.
4. *Interpersonal Understanding* (Pemahaman Interpersonal), menjadi karakter ke empat, dimana auditor berusaha memahami perilaku orang lain dan alasan melakukannya.
5. *Self Determination* (Keteguhan Hati), untuk memberikan kesimpulan secara lebih obyektif berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul.

Skeptisme Profesional mempengaruhi kemampuan auditor, auditor yang lebih skeptis akan mampu melakukan mendeteksi kecurangan. Pada tahap audit berikutnya, auditor yang melakukan tugas sesuai dengan standar dan menjunjung tinggi norma adalah auditor yang memiliki skeptisme profesional. Skeptisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit, jika skeptismenya terlalu rendah maka akan memperburuk efektivitas audit, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan tanggungjawab auditor dalam meningkatkan kinerja auditor (Waluyo, 2017).

2.1.4 Beban Kerja

Dalam keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor KEP-971/K/Su/2005 beban kerja merupakan jumlah semua kegiatan atau tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP) memperhatikan beban kerja dari masing- masing satuan organisasi pengawasan

dilakukan berdasarkan jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan.

Kemudian, menurut (Hamdiah, 2023) beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai teman kerja, keterampilan, periaku dan persepsi dari pekerja. Beban kerja dapat menghambat kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan karena kelebihan beban kerja. Beban kerja dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor dan batasan waktu yang disediakan untuk melakukan proses audit, beban kerja disebabkan oleh banyaknya entitas atau perusahaan yang meminta auditor untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan pada awal tahun yang mengakibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurun sehingga mempengaruhi kinerja dan kualitas (Setiawan & Fitriany, 2015). Adapun indikator Beban kerja menurut Setiawan & Fitriany (2015) sebagai berikut:

1. Tuntutan tugas

Bahwa beban kerja dapat ditentukan dari Analisa tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja, bahwa mengevaluasi laporan keuangan audit tidak setiap saat dilakukan, bagaimana perbedaan-perbedaan secara individu harus selalu diperhitungkan

2. Usaha atau tenaga

Memiliki keterampilan dan pengetahuan bagi seorang auditor sangat perlu diperhatikan, Bagaimanapun juga, sejak terjadinya peningkatan tuntutan tugas, secara individu mungkin dapat meningkatkan tingkat effort

3. Performansi

Tingkat performansi yang dicapai menjadi perhatian dalam studi tentang beban kerja. Namun, pengukuran performansi saja tidak memberikan gambaran lengkap tentang beban kerja.

Beban kerja yang tinggi bagi auditor dapat mengakibatkan kelelahan bagi auditor sehingga berpotensi mengurangi ketelitiannya. Menurut Gunawan & Susilandari (2023), beban kerja yang tinggi akan memberikan tekanan bagi auditor pada saat melakukan proses audit sehingga auditor cenderung mengurangi beberapa prosedur audit dan dapat dengan mudah menerima informasi dari klien.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja oleh auditor merupakan pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, bahwa semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Suraida dalam Hamdiah, dkk. 2023). Auditor yang telah mempunyai jam terbang atau pengalaman lebih lama dan sudah pernah menemukan kasus terjadinya *fraud* tentu memiliki banyak pengetahuan terhadap bagaimana hasil audit. Terdapat faktor-faktor yang dapat mengukur tingkat pengalaman seorang auditor yang dijabarkan Dewi (2016), yaitu sebagai berikut :

1. Lama waktu atau masa kerja, auditor dapat melaksanakan fungsinya dengan baik serta mampu menghadapi segala persoalan dalam kerjanya apabila memiliki masa yang lama bekerja sebagai auditor.
2. Banyaknya penugasan yang diselesaikan, auditor dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup untuk membantu pelaksanaan fungsinya dengan baik apabila telah menyelesaikan banyak penugasan yang diberikan.

3. Banyaknya klien yang telah diaudit, auditor dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup untuk membantu pelaksanaan fungsinya dengan baik apabila telah mengaudit banyak jenis instansi.

Dalam kaitannya dengan teori atribusi, pengalaman merujuk pada faktor internal yang mempengaruhi perilaku berupa kinerja auditor internal. Ketika auditor internal memiliki tingkat pendidikan yang telah dilalui, kemampuan dalam diri, masa kerja yang telah dilalui dapat membantu menghasilkan perilaku berupa kinerja auditor internal. Dengan adanya pengalaman dalam dirinya maka auditor internal dapat mengimplementasikannya dalam melaksanakan fungsi audit internalnya. Pengalaman audit menjadi salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam hal ini, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya, pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan tersebut maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut (Gunawan & Atmini Susilandari 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, karena semakin berpengalaman seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka semakin kecil kesalahan yang terjadi sehingga kinerja semakin tinggi yang dapat menghasilkan hasil audit yang lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan acuan atau penunjang untuk melihat hubungan antar variabel penelitian ini. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian oleh Luh dkk. (2022) menunjukkan bahwa etika profesi, independensi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme berpengaruh negatif, kemungkinan akibat tekanan kerja atau tuntutan standar profesional yang ketat.

Penelitian oleh Putra & Sintaasih (2018) menunjukkan bahwa kompetensi dan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dengan skeptisisme profesional memperkuat pengaruh keduanya.

Penelitian oleh Parhusip dkk. (2020) menemukan bahwa semangat kerja, kejelasan peran, dan lingkungan kerja fisik berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai di Universitas Potensi Utama, menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan motivasi kerja berperan penting dalam meningkatkan kinerja.

Penelitian oleh Rama dkk. (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan fee audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan independensi dan proses audit jarak jauh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian oleh Leemann (2022) mengkaji pengaruh pengalaman, kompensasi, komitmen organisasi, pemahaman *Good Corporate Governance*, dan kejelasan peran terhadap kinerja auditor internal di Inspektorat Daerah Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal, baik secara parsial maupun simultan.

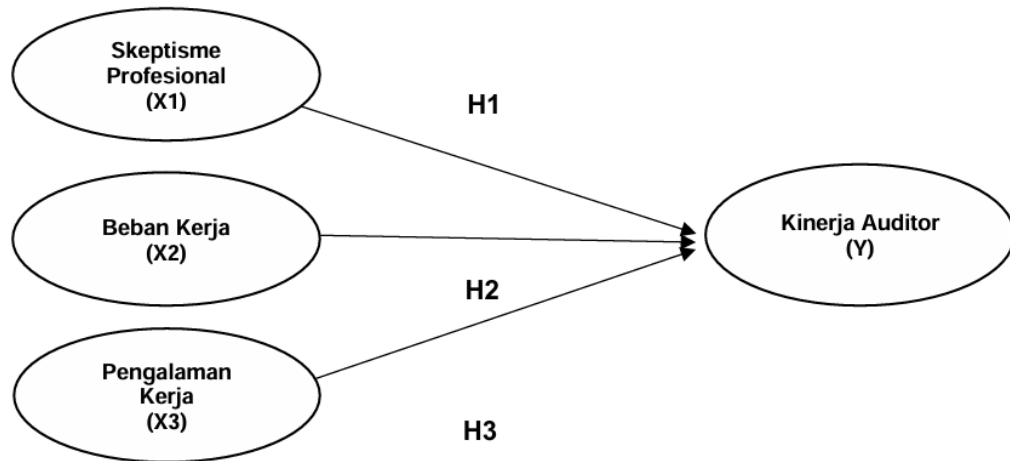
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ni Luh Okta Suairni (2022)	Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar	Independen: - Etika Profesi - Independensi - Profesionalisme, - Pengalaman Kerja Dependen: - Kinerja Auditor	Penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi, independensi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Denpasar, artinya semakin tinggi ketiga faktor tersebut, semakin baik kinerja auditor. Sebaliknya, profesionalisme justru berpengaruh negatif, yang mungkin disebabkan oleh tekanan kerja atau tuntutan standar profesional yang ketat.
I Dewa Made Arik Permana Putra dan Desak Ketut Sintaasih (2018)	Efek Moderasi Skeptisisme Profesional pada Pengaruh Kompetensi dan Kompensasi terhadap Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali	Independen: - Kompetensi - Kompensasi Moderasi: - Skeptisisme Profesional Dependen: - Kinerja Auditor	Kompetensi dan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Pengaruh kompetensi semakin kuat dengan dukungan skeptisisme profesional, begitu pula dengan kompensasi yang semakin berdampak pada kinerja auditor berkat faktor tersebut.
Austin Alexander Parhusip, Vibi	Pengaruh Semangat Kerja, Kejelasan Peran,	Independen: - Semangat Kerja - Kejelasan Peran	Semangat Kerja, Kejelasan Peran, Fisik, Lingkungan

Alamsyah, Muh. Fathur Rahman (2020)	Fisik Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Universitas Potensi Utama	- Fisik Lingkungan Kerja Dependen: - Kinerja Pegawai	Kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai
Radian Sri Rama, Novi Darmayanti, Dewi Kusmayasari, Martha Suhardiyah, Zailani Abdullah (2024)	The Influence Of Professional Skeptism, Independence, Audit Fee, And Remote Audit Process On Auditor Performance	Independen: - Professional Skeptism - Independence - Audit Fee - Remote Audit Dependen: - Auditor Performance	Skeptisisme profesional dan fee audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan independensi dan proses audit jarak jauh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.
Felicia Leeman (2022)	Pengaruh Pengalaman, Kompensasi, Komitmen Organisasi, Pemahaman Good Corporate Governance, dan Kejelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Inspektorat Daerah Kota Makassar dan Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan)	Independen Pengalaman, Kompensasi, Komitmen Organisasi, Pemahaman Good Corporate Governance, Kejelasan Peran Dependen: - Kinerja Auditor Internal	Adanya pengaruh positif pengalaman kompensasi, komitmen organisasi, pemahaman good governance, dan kejelasan peran secara parsial dan simultan terhadap kinerja auditor internal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang dan tinjauan pustaka diperoleh hubungan antar variabel yang digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kinerja Auditor

Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan mengaitkan perilaku mereka dengan pencarian kebenaran dan akurasi, yang selanjutnya tercermin dalam kinerja auditor yang lebih baik. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor internal. Dengan kata lain, auditor meyakini bahwa kualitas audit yang dihasilkan berakar dari usaha mereka untuk selalu mempertanyakan asumsi dan mengevaluasi bukti secara kritis. Oleh karena itu, skeptisme profesional memegang peranan krusial dalam menjaga integritas dan kredibilitas profesi audit sehingga mempengaruhi kinerjanya.

Berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011), hal ini penting untuk memastikan kinerja audit yang baik. Penelitian oleh Putranami (2021), mengkonfirmasi bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit sehingga berdampak terhadap kinerjanya. Rafnes & Primasari (2020), berdasarkan *Accounting and Auditing Enforcement Release* menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Dan Penelitian oleh Rama dkk. (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan skeptisme profesional dalam praktik audit sangat krusial untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan :

H1: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor

2.4.2 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa auditor akan mengaitkan kinerja mereka dengan faktor-faktor seperti beban kerja. Jika auditor merasa bahwa beban kerja mereka terlalu berat, mereka mungkin mengaitkan penurunan kinerja dengan kondisi tersebut. Beban kerja merujuk pada jumlah dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan oleh auditor dalam periode waktu tertentu. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang berpotensi mengurangi kinerja auditor.

Penelitian oleh Nuraisiah dkk. (2023), menunjukkan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, di mana beban kerja yang tinggi dapat mengurangi kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan. Meskipun beberapa penelitian mungkin menemukan bahwa beban kerja yang optimal dapat meningkatkan efisiensi, jika beban kerja melebihi batas, efek negatif akan lebih dominan. Penelitian menunjukkan bahwa beban kerja auditor yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan, yang pada akhirnya menurunkan kinerja auditor. Penelitian oleh Sososutiksno dkk. (2022) juga mendukung temuan ini dimana menunjukkan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kinerja mereka, di mana beban kerja yang tinggi dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau penyimpangan. Atas dasar ini, hipotesis berikut dirumuskan :

H2: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap Kinerja Auditor

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi dalam konteks ini menjelaskan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih banyak akan cenderung mengatribusikan keberhasilan dalam audit dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki, yang diperoleh melalui akumulasi pengalaman. Penelitian empiris umumnya mendukung pandangan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Auditor yang berpengalaman lebih mampu mengidentifikasi risiko audit yang kompleks, menerapkan prosedur audit yang tepat, dan mengevaluasi bukti audit secara lebih efektif. Kemampuan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas audit secara keseluruhan.

Penelitian oleh Gunawan & Atmini Susilandari (2023) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kualitas audit secara keseluruhan. Penelitian Zagoto dan Hayati (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Zagoto dan Hayati (2020) mengungkapkan bahwa suatu permasalahan di dalam tugas dapat dengan mudah didapatkan solusi penyelesaiannya karena didukung oleh pengalaman yang banyak. Namun hasil keduanya bertolak belakang dengan hasil penelitian Sari & Helmayunita (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif pengalaman terhadap kinerja seseorang, di mana tingkat pengalaman tinggi seseorang tidak membuatnya giat dalam meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan :

H3: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor